

Penguatan Etika Berbahasa dan Pemahaman Budaya Melalui Pendekatan Sastra di SMA Negeri 3 Kabupaten Gowa

Munira Hasjim¹, Andi Meirling AJ*, Syahwan Alfianto Amir³, Muslimat Muslimat⁴, Rismayanti Rismayanti⁵, Tammasse Tammasse⁶, Muh. Nur Iman⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Departemen Sastra Indonesia-Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi :

Andi Meirling AJ

andimeirling@unhas.ac.id

Abstrak:

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan etika berbahasa dan pemahaman budaya siswa melalui pendekatan sastra, sebagai respons terhadap menurunnya kesantunan berbahasa akibat pengaruh media digital. Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kabupaten Gowa dengan metode partisipatif melalui workshop, pembelajaran sastra, diskusi reflektif, serta evaluasi berupa pre-test, post-test, observasi, dan wawancara. Sebanyak 32 siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran siswa dalam berbahasa santun, apresiasi terhadap budaya lokal, serta keterampilan menyesuaikan bahasa sesuai konteks. Kegiatan ini memperkuat karakter siswa menjadi pribadi yang santun, berbudaya, dan komunikatif. Pendekatan sastra terbukti efektif dalam membangun kesadaran berbahasa dan memperkuat karakter siswa.

Kata Kunci: *etika berbahasa, penguatan, pemahaman budaya, pendekatan sastra*

Pendahuluan

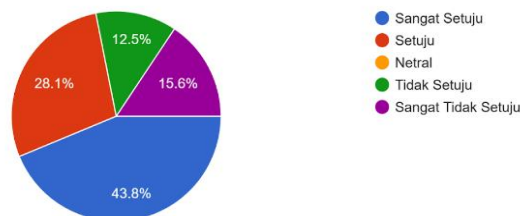
Bahasa merupakan cerminan dari karakter dan budi pekerti seseorang. Dalam konteks pendidikan, etika berbahasa menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kemajuan teknologi membawa banyak pengaruh, khususnya bagi siswa, baik dari cara mereka berpikir, merasa, maupun bertindak. Pengaruh dari sisi berpikir (kognitif) bisa terjadi ketika siswa mendapatkan informasi baru dari internet, seperti belajar lewat video pembelajaran di YouTube. Dari sisi perasaan (afektif), teknologi bisa membuat siswa lebih senang atau sedih, misalnya saat mereka merasa senang bermain game atau kecewa karena komentar negatif di media sosial. Sementara dari sisi tindakan (perilaku), siswa bisa meniru kebiasaan yang mereka lihat di media sosial, seperti gaya berpakaian atau cara berbicara yang sedang tren.

Penggunaan bahasa yang santun, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, kini semakin dipengaruhi oleh paparan media teknologi, seperti telepon genggam dan platform digital lainnya. Tidak jarang, peserta didik pada jenjang sekolah menirukan ungkapan atau kata-kata yang kurang layak yang mereka peroleh dari media tersebut, terutama saat berada di luar pengawasan orang tua maupun guru. Ungkapan-ungkapan yang tidak sesuai norma sering kali digunakan dalam interaksi sehari-hari dengan teman

sebayanya. Bahkan, fenomena perundungan (bullying) di kalangan anak-anak menjadi persoalan sosial yang cukup serius dan kerap menjadi perhatian publik. Media sosial kini dipenuhi dengan perilaku yang memicu kekhawatiran dalam dunia pendidikan. Masalah ini menjadi tanggung jawab bersama dan perlu disikapi dengan bijak. “Salah satu hal penting yang perlu diperkuat adalah pembentukan karakter lewat penggunaan bahasa yang baik. Ada beberapa penelitian menunjukkan bahwa bahasa santun mulai terpengaruh oleh istilah-istilah dari media sosial yang berdampak pada menurunnya moral siswa” (Satriah, 2023). Dalam era global, budaya yang kuat dan akan menekan budaya yang kecil atau yang penggunaannya sedikit. Hal ini menyebabkan kemerosotan nilai budaya dan lebih buruk, akan terjadi kemerosotan etika ada generasi saat ini dan jika dibiarkan maka akan berdampak pada keberlanjutan di masa mendatang (Setyawan & Suwandi, 2022).

Kesantunan berbahasa, khususnya pada siswa SMA Negeri 3 Kabupaten Gowa menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya kesantunan berbahasa pada kalangan pelajar dan pembelajaran sastra belum dimanfaatkan secara optimal untuk menanamkan nilai karakter dan budaya tutur yang positif. Hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 3 Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa masih ada siswa menggunakan bahasa yang kurang memperhatikan norma kesantunan, baik saat berbicara dengan guru maupun sesama teman. Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan program yang dapat memperkuat etika berbahasa siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan menyentuh sisi emosional, serta budaya mereka. Hal tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Memotong pembicaraan orang lain tanpa permisi adalah tindakan yang tidak santun.
32 responses



Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi informasi dengan pembentukan karakter melalui penggunaan bahasa. Kurangnya integrasi antara pembelajaran bahasa dan nilai-nilai budaya lokal, serta terbatasnya pemanfaatan karya sastra dalam pendidikan. Dengan demikian, “karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai etika dapat dijadikan sumber dalam pembelajaran sastra. Guru dituntut selektif dan kreatif mencari karya sastra yang bermutu sehingga bisa memberikan imbas kepada peserta didik dan berdiskusi tentang nilai-nilai yang ada dalam karya sastra, serta membimbing peserta didik agar mengamalkan nilai-nilai etika secara nyata dalam kehidupan sehari-hari” (Yarsama & Suarta, 2024).

Guru dan orang tua menghadapi tantangan dalam memberikan pendampingan bahasa yang tidak hanya formal, tetapi juga sarat nilai moral dan kultural. Bahkan, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Gowa, mengatakan bahwa hampir 38 tahun kegiatan pengabdian tidak pernah ada di sekolah tersebut, khususnya berkaitan etika berbahasa dan sastra. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa kegiatan pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan pembelajaran sastra dengan penguatan etika berbahasa dan pemahaman nilai budaya.

Program pengabdian ini dirancang sebagai upaya kolaboratif untuk menjawab persoalan tersebut. Kegiatan yang akan dilakukan mencakup pelatihan etika berbahasa, apresiasi sastra dan nilai budaya, diskusi reflektif. Setiap sesi dirancang agar siswa terlibat secara aktif, baik secara kognitif maupun afektif. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, serta observasi perubahan sikap siswa selama kegiatan berlangsung.

Program ini memiliki dasar yang kuat secara keilmuan. Etika-moral dan karakter sangat penting bagi semua orang termasuk para siswa. Etika-moral dan karakter harus dimiliki dan ditindaklanjuti oleh semua orang karena penanaman etika-moral dan karakter perlu dilaksanakan melalui pembelajaran di sekolah. Menurut (Sukirman & Mirnawati, 2020), berkenaan hal tersebut karya sastra menjadi media strategis untuk mewujudkan tujuan mulia karena di dalam karya sastra terkandung nilai kehidupan yang luhur dan religius. Hal ini menunjukkan bahwa melalui karya sastra peserta didik sejak dini dapat melakukan olah rasa, olah batin, dan olah budi secara intens sehingga secara tidak langsung mereka memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui apresiasi dan kreasi sastra. Dengan demikian, pembelajaran nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Selain itu, dalam penelitian (Priyanto & Sahmini, 2019), membiasakan budaya santun dengan bersikap dan berbicara santun. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga terbukti efektif secara empiris.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan praktik etika berbahasa siswa, serta menumbuhkan pemahaman dan kecintaan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh siswa secara individu, tetapi juga oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model program yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan kondisi serupa.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian integral dari Tridharma Perguruan Tinggi yang menjadi tanggung jawab utama para akademisi dalam memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diintegrasikan dengan aktivitas akademik di lingkungan perkuliahan sehingga tetap berlandaskan pada bidang keilmuan yang ditekuni, yaitu bahasa, sastra, dan budaya. Fokus kegiatan diarahkan pada penguatan etika berbahasa serta peningkatan pemahaman budaya melalui pendekatan berbasis sastra.

Metode pelaksanaan kegiatan *Penguatan Etika Berbahasa dan Pemahaman Budaya melalui Pendekatan Sastra di SMA Negeri 3 Kabupaten Gowa*, 22 April 2025 dirancang secara partisipatif dan edukatif. Adapun lokasi pengabdian ini di SMA Negeri 3 Gowa, Kecamatan Bontonompo, Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Lokasi dan Peta

Kegiatan pengabdian diawali dengan memilih dan menentukan peserta. Adapun tahapan yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah untuk menetapkan jadwal, peserta, serta perangkat kegiatan. Selain itu, disusun materi kegiatan mengenai pembelajaran berbasis sastra yang memuat nilai-nilai budaya dan etika berbahasa. Materi disesuaikan dengan karakteristik siswa SMA, serta mengacu pada kurikulum yang berlaku.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan mencakup beberapa aktivitas utama, yaitu:

a. Workshop Etika Berbahasa

Kegiatan ini berupa penyampaian materi interaktif tentang pentingnya penggunaan bahasa yang santun di lingkungan sekolah maupun di media sosial, dengan mengangkat contoh-contoh nyata dari budaya berbahasa dalam masyarakat Bugis-Makassar.

b. Pembelajaran Sastra Berbasis Nilai Budaya

Dalam sesi ini, siswa diajak untuk membaca, menganalisis, dan mendiskusikan karya sastra seperti puisi, cerpen, dan drama yang mengandung nilai moral dan budaya. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran tentang hubungan antara sastra, budaya, dan karakter.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program melalui pre-test dan post-test melalui google form untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa mengenai etika berbahasa dan nilai budaya sebelum dan sesudah kegiatan. Selanjutnya, melakukan observasi dan wawancara dengan mengamati perubahan perilaku berbahasa siswa di lingkungan sekolah, serta melakukan wawancara dengan guru dan siswa sebagai umpan balik terhadap program, terakhir refleksi bersama dengan mengadakan diskusi reflektif antara siswa, guru, dan tim pengabdian untuk mengevaluasi keberhasilan program sekaligus merumuskan tindak lanjut yang diperlukan.

Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan berbasis sastra digunakan karena sastra mampu menjadi medium efektif dalam menyampaikan nilai-nilai etika dan budaya secara emosional dan kreatif.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul “Penguatan Etika Berbahasa dan Pemahaman Budaya melalui Pendekatan Sastra” di SMA Negeri 3 Kabupaten Gowa berjalan dengan baik dan mendapat respon yang positif bagi siswa. Kegiatan tersebut dibuka oleh Ketua Departemen Sastra Indonesia, Prof. Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. dan dihadiri oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, H. Muh. Djufri, S.Pd., serta Para Dosen, Guru, dan Mahasiswa Departemen Sastra Indonesia.



Gambar 2. Tim Pengabdian Departemen Sastra Indonesia, Guru, dan Siswa

Peserta dalam kegiatan pengabdian ini berjumlah 32 siswa yang diberikan penguatan mengenai etika berbahasa dan pemahaman kebudayaan melalui pendekatan sastra. Materi disampaikan menggunakan metode pembelajaran interaktif dan partisipatif sehingga mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Penyampaian materi dilakukan oleh Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum., dan Dr. Inriati Lewa, M.Hum., dengan didampingi oleh fasilitator Syahwan Alfianto, S.S., M.Hum.



Gambar 3. Pemateri dan Peserta Pengabdian



Gambar 4. Pemateri Pengabdian



Gambar 5. Pemateri dan Fasilitator Pengabdian

Kesantunan berbahasa memegang peranan yang sangat penting dalam komunikasi. Berdasarkan hasil survei awal terhadap siswa SMA Negeri 3 Gowa yang dilakukan sebelum materi diberikan, para siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan kapan penggunaan tuturan yang santun dan sesuai yang diperlukan dalam berbagai situasi komunikasi. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya di antara siswa menuntut adanya kehati-hatian lebih dalam berbahasa, mengingat suatu bentuk tuturan yang dianggap santun dalam satu budaya belum tentu dipandang demikian dalam budaya lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap prinsip kesantunan berbahasa dan kepekaan terhadap keberagaman budaya menjadi aspek yang sangat esensial untuk dikembangkan melalui kegiatan penguatan etika berbahasa berbasis pendekatan sastra.



Gambar 6. Siswa menjawab kuis setelah materi

Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan adalah dengan memberikan materi yang langsung dipraktikkan, yakni melalui pemutaran film yang disertai dengan analisis pesan moral dan kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Peserta tidak hanya diajak untuk menonton, tetapi juga dilatih untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan moral yang disampaikan oleh para tokoh dalam film tersebut. Mereka diharapkan dapat mengidentifikasi aspek positif dan negatif yang terdapat dalam film, serta mengambil pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa sangat antusias menontonnya dan lebih mengerti bahwa belajar bukan hanya karena sudah dialami,

tetapi yang belum pernah dialami dengan membaca dan menonton karya sastra mampu menambah wawasan.

Peran sastra dalam pembentukan karakter siswa tidak hanya terletak pada nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, tetapi juga pada penyampaian etika dan estetika yang dapat membangkitkan perasaan senang dan bahagia pada pembacanya. Pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif memberikan kontribusi besar dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, kegiatan membaca, mendengarkan, dan menonton karya sastra sesungguhnya merupakan proses pembentukan karakter, seperti ketekunan, kemampuan berpikir kritis, dan wawasan yang luas.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, tujuan utama yang hendak dicapai adalah kemampuan siswa untuk berbahasa secara efektif dan santun sehingga mampu berinteraksi secara optimal dalam berbagai situasi komunikasi. Istilah *baik* dalam berbahasa tidak hanya merujuk pada aspek kebahasaan semata, melainkan juga mempertimbangkan kesesuaian terhadap situasi, kondisi, dan norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, siswa perlu dilatih untuk memilih ragam bahasa yang tepat, baik dalam hal pemilihan diksi, struktur kalimat, gaya bahasa, maupun tingkat kesantunan.

Pemilihan tersebut sangat bergantung pada konteks komunikasi, seperti siapa lawan bicara, tujuan komunikasi, serta latar sosial budaya yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga menekankan pembentukan kepekaan sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa.

Hal tersebut berkaitan dengan kesantunan berbahasa, Brown dan Leech dalam (Agustina et al., 2020) menyebutkan tiga pokok bahasan dalam teori kesantunan berbahasa yaitu (a) kesantunan merupakan semacam aturan sosial secara konvensional dalam bentuk bahasa dan ekspresi yang berbeda bahasa dan budaya; (b) kesantunan berbahasa berlandaskan maksim yaitu sebuah bentuk alternatif dalam sisi bentuk bahasa yang tidak bersifat arbitrer, tetapi sesuai prinsip; serta (c) kesantunan berbahasa sebagai pengancaman muka yang secara pandangan ilmu sosiologi merupakan kerja wajah dalam inti kesantunan. Selain itu, dengan pemahaman dan penerapan etika berbahasa dalam komunikasi maka generasi digital native dapat meningkatkan kualitas komunikasi, memperkuat hubungan sosial, mengurangi resiko konflik dan permusuhan, dan membangun citra positif. (Ulfiyani et al., 2024)

Simpulan

Kegiatan pengabdian ini berhasil memperkenalkan dan menguatkan etika berbahasa, serta pemahaman budaya kepada siswa dengan menggunakan pendekatan sastra. Siswa mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya komunikasi yang santun dan sopan, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra.

Manfaat yang dirasakan antara lain peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya berbahasa yang tepat dalam kehidupan sehari-hari serta penghargaan terhadap budaya yang beragam. Secara teoritik, kegiatan ini memberikan kontribusi pada pengembangan penggunaan sastra sebagai sarana untuk mengajarkan etika berbahasa dan pemahaman budaya dalam pendidikan.

Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan untuk memperluas ragam karya sastra yang digunakan serta memperkuat peran guru dalam menerapkan nilai-nilai etika berbahasa dalam proses pembelajaran dengan melakukan pelatihan bagi para guru agar dapat lebih maksimal dalam mengintegrasikan etika berbahasa dan pemahaman budaya dalam setiap pembelajaran karena bermanfaat untuk keberlanjutan program ini.

Ucapan Terimakasih

Dengan penuh hormat, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pimpinan Departemen Sastra Indonesia FIB Universitas Hasanuddin, Para Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan penuh, serta bantuan mahasiswa sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Kami juga menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Kepala SMA Negeri 3 Kabupaten Gowa, Bapak/Ibu Guru, serta seluruh jajaran mitra yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan kerja sama yang sangat mendukung. Partisipasi aktif dari seluruh pihak, khususnya siswa SMA Negeri 3 Kabupaten Gowa, menjadi faktor utama dalam keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat bertema *Penguatan Etika Berbahasa dan Pemahaman Budaya melalui Pendekatan Sastra* ini.

Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat nyata, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang beretika, berbudaya, dan berwawasan luas.

Referensi

- Agustina, D., Sumarlam, S., & Rohmadi, M. (2020). Kesantunan Berbahasa sebagai Faktor Determinan Keberhasilan Pembelajaran Berbahasa. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(1), 76. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.830>
- Priyanto, A., & Sahmini, M. (2019). Pembelajaran Sastra Dengan Pendekatan Behavior Berbasis Budaya Nilai. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 1. <https://doi.org/10.31000/sinamu.v1i0.2141>
- Satriah, S. (2023). Penguatan Karakter Melalui Etika Berbahasa Pada Peserta Didik Mi/Sd. *At-Taksis: Jurnal Pendidikan Dasar PGMI STAI Sangatta*, 1(1), 01–09. <https://doi.org/10.55799/attaksis.v1i1.303>
- Setyawan, E., & Suwandi, S. (2022). Representasi Budaya Lokal dalam Buku Ajar Siswa SMA. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i1.725>
- Sukirman, & Mirnawati. (2020). Pengaruh Pembelajaran Sastra Terhadap Pendidikan Karakter. *Didaktika*, Vol 9(No 4), 389–401.
- Ulfiyani, S., Mualafina, R. F., Yusuf, R., & Budiawan, S. (2024). *Edukasi Etika Berbahasa di Media Sosial Bagi Peserta Didik di SMA Teuku Umar Semarang : Membentuk Generasi Digital Native Positif*. 4(1), 166–177.
- Yarsama, K., & Suarta, I. M. (2024). Perspektif Etik dalam Pembelajaran Sastra. *Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 126–135.
- Bibliography